

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya film adalah hiburan modern yang dibuat untuk menghibur penonton, namun dibalik hiburan positif yang terdapat dalam fungsi sebuah film yaitu untuk menghibur, terkadang ada oknum-oknum yang memanfaatkan film untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara menanamkan hal-hal negatif kepada para *audience* yang menjadi sasarannya. Hal negatif tersebut salah satunya adalah seks. Seperti yang dikatakan oleh Suryapati dalam bukunya yang berjudul *Pembusukan Film Indonesia*.

“.....ketika iklim perdagangan film di Indonesia sedang menempatkan film-film gampang berbiaya murah dengan seks dan mistis sebagai produk yang bisa dijual, maka jenis film semacam itulah yang dibuat dan dipasarkan oleh pelaku industri film”. (Suryapati, 2007: 154)

Sementara itu, dari sekitar 70 judul film Indonesia tahun ini, sekitar dua pertiganya merupakan film bertema seks, mistis, horor dan yang tidak mendidik serta tidak mencerdaskan. Media massa seperti radio dan film menciptakan pasar hiburan yang berorientasi pada profit semata demi

.....mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari penjualan film

(//<http://komunikasi.unsoed.ac.id/diskusi/prokontra/film/sebagaimisipencerdasan>).

diakses tanggal 20 April 2014

Film-film Indonesia saat ini masih berkutat pada persoalan cinta dan berorientasi pada produk budaya massa. Artinya produk atau film yang dapat dinikmati oleh setiap lapisan masyarakat. Salah satu contohnya adalah film-film yang bertemakan pendidikan seperti *Denias*, *Sang Kyiai*, *Lakar Pelangi* yang dapat menarik minat penonton film di Indonesia.

Alur cerita yang terkadang acap kali terlihat monoton, ide cerita yang ringan, bahkan terlalu ringan. Penonton film di Indonesia masih sering dimanjakan dengan ide cerita tentang percintaan, walaupun sekarang ini sudah banyak film-film Indonesia yang diadopsi dari novel, seperti film *Sang Pencerah*, *Rectoverso*, *Habibie Ainun*, *Negeri 5 Menara* yang menceritakan tentang mengejar impian, kepemimpinan, dan kisah hidup seseorang hingga menjadi sosok panutan yang dikagumi, semua film itu dikemas seringan mungkin agar tidak terlalu berat dan mudah dipahami untuk dinikmati masyarakat penikmat film di Indonesia.

Film merupakan salah satu media masa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media

masa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi (Bungin, 2001: 95)

Film juga disebut sebagai gambar bergerak, yang didefinisikan menurut Ardiyanto yaitu:

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi masa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Ardianto dalam Amura, 1989: 78)

Genre film yang sangat digemari di Indonesia dan yang paling banyak diproduksi adalah film bertemakan percintaan dan horor. Dari sebuah film, penonton dapat menilai secara langsung bagaimana nilai-nilai yang digambarkan dan di visualisasikan dalam film yang terdapat dalam realitas kehidupan masyarakat (Amura, 1989: 91)

Karya film di Indonesia saat ini telah berhasil menembus kancah internasional dan mampu bersaing dengan film luar negeri seperti *The Raid Redemption* dan *Dilema*. Tidak hanya karya filmnya saja yang telah masuk ke dunia perfilman internasional, begitu juga dengan para aktor mudanya yang mampu menunjukkan kualitas aktingnya sampai ke kancah Internasional, seperti Iko Uwais dan Joe Taslim yang mampu bermain film bersama dengan aktor

... di ...

Dengan begitu, film-film kita sudah dapat disandingkan dengan film-film *Box Office* yang ada, dan dianggap sudah dapat diperhitungkan kualitasnya. Tetapi sayangnya keadaan tersebut berbanding terbalik dengan film bergenre horor di Indonesia, film horor di Indonesia sering menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat karena isi adegan dalam ceritanya yang sering menampilkan adegan pornografi (Sony, 2007: 135)

Film sebagai media ruang publik tentunya membawa kompleksitas masalah di dalamnya. Sebagai sarana hiburan, kecenderungan yang muncul dalam wacana publik akan membawa dampak yang sangat buruk jika segala sesuatu termasuk pornografi sudah menjadi hal yang permisif yaitu dengan menerima segala sesuatunya dengan lumrah dan dianggap bagian dari budaya, sehingga hal ini dianggap dapat menimbulkan kontroversi.

Film horor Indonesia seolah membangun citra bahwa wanita adalah obyek pemuas nafsu pria dalam urusan seks dan kita bisa melihat lemahnya posisi perempuan lewat adegan-adegan yang diperankannya (Roqib, 2007: 127). Film horor ini menggunakan artis-artis yang kontroversial pula dan dituntut untuk mengumbar keseksian dan lekuk tubuh mereka yang mengundang pornografi.

Film horor adalah film dengan isi cerita yang menyeramkan yang

penontonnya. Yang selalu menjadi alur cerita dari film horor biasanya adalah tentang supranatural, kematian, dan penyakit gangguan mental yang saling berkaitan sehingga selalu dapat menambah ketegangan para penontonnya. Sedangkan film horor Indonesia menurut peneliti adalah film yang bercerita tentang mistis, dengan dibumbui komedi namun sering menimbulkan kontroversi karena banyak terdapat adegan yang menimbulkan pornografi (www.anneahira.com/film-panas.htm) diakses tanggal 20 April 2014.

Pornografi sendiri adalah tindakan mempertontonkan lekuk tubuh melalui suatu alat atau media untuk dapat dilihat ke orang banyak. Pornografi bisa dikatakan sama dengan mesum, cabul atau tidak senonoh. Mesum, cabul atau tidak senonoh dipahami sebagai sesuatu yang melukai dengan sengaja membangkitkan representasi seksualitas (Bungin, 2001: 30)

Disini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pornografi dalam film horor Dewi Persik sejak tahun 2008 hingga 2012. Karena peneliti menganggap ada suatu permasalahan yaitu banyaknya adegan yang menjurus ke pornografi, diperankan oleh Dewi Persik yang cukup berani dan menarik untuk diteliti karena tidak jarang menuai kontroversi. Peneliti menganggap menarik karena dalam film-filmnya, Depe memerankan adegan yang mengundang syahwat seperti bergoyang erotis, beradegan mandi bersama lawan mainnya, beradegan ranjang dengan mantan suaminya Saipul Jamil di salah satu film

diperankan Dewi Persik sangat identik dengan keseksian dan menjurus ke pornografi sehingga membangun *image* artis pengumbar sensasi bagi Dewi Persik (www.kapanlagi.com) diakses pada tanggal 4 September 2013). Dan salah satu pembeda antara film horor Dewi Persik ini dengan film horor lainnya selain adegan-adegan pornografinya yang sangat vulgar dalam pengambilan gambarnya, juga adegan-adegan bercintanya yang sangat berbeda yaitu dalam beberapa film horor Dewi Persik terdapat adegan bercinta dengan mayat atau hantu. Seperti dalam film Tiren terdapat adegan dimana Aldi Taher bersenggama dengan pocong di kamar, kemudian dalam film Paku Kuntulanak terdapat adegan Kiwil yang beradegan ranjang dengan kuntulanak yang diperankan oleh Dewi Persik. Kemudian adegan bercinta yang dilakukan oleh Depe dengan kekasihnya dalam film Pacar Hantu Perawan yang diperankan oleh Jonathan Frizzy, yang sebenarnya adalah hantu.

Latar belakang tempat dalam film Depe yang digunakan untuk beradegan pornografi adalah kamar tidur, yang digunakan untuk bersenggama, kamar mandi, kemudian di dekat tenda ketika mereka berkemah di pegunungan. Dalam latar belakang tempat di pegunungan ini Depe melakukan adegan menari striptis dengan membuka sedikit kancing celananya, bergoyang dengan menggesekkan pantatnya ke daerah kelamin kekasihnya dengan jari telunjuknya dimasukkan ke dalam mulut dan digerakkan maju mundur berulang kali. Lalu

kekasihnya yang adalah hantu. Latar belakang bangku taman saat malam hari juga digunakan untuk beradegan bersenggama antara sepasang kekasih. Di dalam film Paku Kuntulanak adegan persenggamaan dilakukan di taman antara pria dan wanita, sedangkan di film Susuk Pocong adegan berlatar belakang taman pada malam hari dilakukan oleh pasangan sesama jenis yang sedang melakukan oral sex. Dalam film horor Dewi Persik diantara 10 film yang ia bintanginya, adegan yang mengandung pornografi tidak hanya terjadi pada waktu malam hari namun juga pada waktu siang hari.



Gambar 1.1. Adegan dalam salah satu scene film Paku Kuntulanak

Sebenarnya pornografi dalam film tidak hanya ditemukan pada film horor, namun juga ada dalam film komedi Indonesia. Contohnya seperti film komedi Warkop DKI. Dalam film yang dibintanginya 3 sekawan yaitu Dono, Kasino, Indro ini, selalu berhubungan dengan wanita dalam isi ceritanya. Artis-artis seksi yang menjadi “pendamping” Warkop diantaranya Diah Permatasari, Yiki Estmala, Nuzul Arifin, Sharly Melinton. Dalam ceritanya sering terdapat

adegan-adegan seperti mengintip pakaian dalam wanita, memegang paha, mecium pipi, adegan memegang pantat, memperlihatkan belahan dada, paha, dan lainnya dengan unsur ketidaksengajaan atau bercanda. Tetapi bila dibandingkan dengan adegan pornografi yang ada dalam film horor Indonesia, sangat jauh berbeda. Di dalam film komedi Warkop, pengambilan gambarnya masih dalam batas wajar, sedangkan di film horor pengambilan gambarnya sangat ekstrem dan adegan di film horor adegannya sangat berani hingga mempertontonkan adegan persenggamaan yang vulgar. Maka dari itu peneliti lebih memilih film horor daripada film komedi untuk diteliti. (www.kapanlagi.com).//<http://www.kapanlagi.com/komedi/warkopDKI/sejarahfilmkomediIndonesia>) Diakses tanggal 20 April 2014.

Telah cukup banyak film horor di Indonesia yang dibintangi oleh Depe (Dewi Persik). Peneliti memilih sosok Dewi Persik karena film horor yang dibintanginya menjadi kontroversi di kalangan masyarakat bahkan banyak mendapat kecaman dari berbagai ormas karena adegan pornografi yang ada di dalamnya, sehingga permasalahan tersebut berkelanjutan dan berbuntut panjang (www.kapanlagi.com) diakses pada tanggal 4 September 2013). Salah satunya adalah film Arwah Goyang Karawang, film ini dibintangi oleh Dewi Persik bersama dengan Julia Perez. Kita ketahui bahwa 2 artis ini adalah artis yang sering mengumbar sensasi dan kontroversi. Terlebih lagi dalam kasusnya yang menimbulkan kontroversi karena pertengkaran antara Depe dan Jupe, saat beradegan dalam film tersebut. Kasus ini berlanjut hingga ke meja hijau yang

akhirnya salah satu dari mereka yaitu Julia Perez harus mendekam di penjara selama 3 bulan. Sumber: (<http://http://Filmhoror/DewiPersik/kumpulan-kumpulanfilmhororIndonesia/2008s/d2012>) diakses tanggal 6 September 2013



Gambar 1.2. Cover film *Arwah Goyang Karawang*

Kemudian dalam filmnya yang lain Dewi Persik kembali membuat sensasi. Dewi Persik membuat pengakuan yang mengejutkan. Pada awal Juli 2011 beredar foto Depe saat mandi, foto tersebut seperti salah satu adegan di film Dewi Persik Pacar Hantu Perawan. Dewi mengaku melakukan operasi keperawanan demi perannya dalam film horor Pacar Hantu Perawan. Ia mengaku dibayar miliaran rupiah untuk melakukan operasi itu. Depe mengaku melakukan operasi keperawanan karena ditantang oleh sang produser yaitu KK Dherraj. Sumber: [pangkalan-unik.com/http://pangkalanunik./2013/03/hot-html#ethash RPDdiiOn dtwuf](http://pangkalanunik.com/http://pangkalanunik./2013/03/hot-html#ethash RPDdiiOn dtwuf) Diakses tanggal 6 September 2013

Peneliti memilih sosok Dewi persik dalam penelitian ini karena selain Dewi Persik adalah sosok yang kontroversial dan penuh sensasi dalam dunia hiburan tanah air namun juga tentang kehidupan seksnya di kehidupan nyata. Dewi Persik sering melakukan hal-hal yang diduga sebagai setingan oleh masyarakat, seperti saat dua kali berseteru dengan lawan mainnya. Perseteruan pertama terjadi saat Depe beradu akting dengan Andy Soraya dalam film 'Ku Tunggu Jandamu'. Mereka terlihat beradu argumen di sela-sela syuting film tersebut untuk menarik perhatian penonton demi film terbaru mereka.

Kedua, Depe sempat berseteru dengan Julia Perez ketika syuting film 'Arwah Goyang Karawang' yang kemudian berubah judul menjadi Arwah Goyang Jupe Depe karena mendapat banyak kecaman dari warga masyarakat Karawang, sebab dianggap melecehkan kebudayaan yang ada di Karawang. Tapi juga kontroversinya di kehidupan sehari-hari. Artis seksi Dewi Persik memang sering mencari sensasi. Kemudian film Dewi Persik yang menuai kontroversi selanjutnya adalah film Mr.Bean Kesurupan Depe. Pada saat launching film Depe tersebut terjadi pembohongan publik yang dilakukan Dewi Persik sebagai pemain dan KK Dheraj selaku sutradara. Mereka mengatakan dalam satu infotainment bahwa pemeran Mr.Bean dalam film horor Mr.Bean Kesurupan Depe adalah Rowan Atkinson. Namun saat dikonfirmasi ternyata Rowan Atkinson tidak ikut bermain dalam film tersebut, hingga dia menuliskan

[inilah-fakta-fakta-kehidupan-seks.html#sthash.BPDdijQn.dpuf](#) (Diakses tanggal 6 September 2013)

Menurut data yang ada, dari *www.FilmIndonesia .or.id/movie* jumlah film horor yang diproduksi di Indonesia berjumlah kurang lebih 111 film. Menurut data yang ada, dari tahun 2008 hingga tahun 2012 film horor yang dibintangi Depe berjumlah 10 film. Pada tahun 2008, Dewi Persik membintangi film horor perdananya yang berjudul *Tali Pocong Perawan*, kemudian film keduanya yang berjudul *Tiren (Mati Kemaren)*. Di tahun 2009 berjudul *Paku Kuntilanak* dan *Susuk Pocong*. Tahun 2010 Depe kembali membintangi film horor yang berjudul *Tiran (Mati di Ranjang)*. Dari beberapa film yang diproduksi tahun 2011, tiga film yang dibintangi oleh Depe yaitu film *Arwah Goyang Karawang*, *Pacar Hantu Perawan* dan *Arwah Kuntilanak Duyung*. Pada tahun 2012 Dewi Murya Agung atau yang lebih kita kenal sebagai Dewi Persik membintangi film *Setan Budeg* dan yang terakhir adalah *Mr.Bean Kesurupan Depe* ([www.FilmIndonesia .or.id/movie/title/list/genre/horor/](#) diakses tanggal 4 September 2013).

Melalui latar belakang diatas yang menjadi permasalahan disini adalah film horor di Indonesia lebih sering memunculkan adegan pronografi yang dilakukan oleh artis-artis perempuannya. Sehingga peneliti melihat bahwa film horor di Indonesia cenderung mengeksploitasi perempuan dan tubuh perempuan.

Pada film tersebut bisa dilihat oleh siapa saja tak terkecuali oleh anak-anak di

bawah umur (ketika film horor tersebut diputar di televisi). Melihat fenomena diatas, menarik diteliti untuk mengetahui bagaimana frekuensi adegan pornografi dalam film horor di Indonesia yang dibintangi Dewi Persik sejak tahun 2008 hingga 2012, apakah tergolong tinggi atautkah rendah.

B. Rumusan Masalah

Seberapa sering munculnya adegan pornografi yang ada dalam film horor Indonesia yang dibintangi Dewi Persik dari tahun 2008 hingga 2012?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana bentuk pornografi yang ditampilkan dalam film horor Dewi Persik dari tahun 2008 hingga tahun 2012.
2. Mengetahui seberapa sering munculnya adegan pornografi yang ada dalam film horor Indonesia yang dibintangi Dewi Persik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Ilmu Komunikasi khususnya film, sebagai media publik dalam menjelaskan bagaimana media mendeskripsikan realitas khususnya pornografi kemudian meniadikannya sebuah informasi atau pesan yang akhirnya

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan untuk insan perfilman bahwa dalam perkembangan film horor Indonesia, tahun 2008 – 2012 banyak ditemukan adegan-adegan pornografi.

E. Kerangka Teori

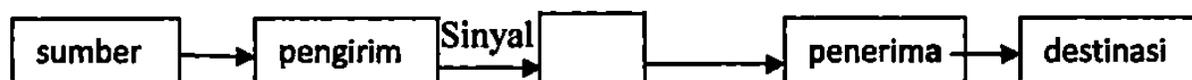
1. Komunikasi Sebagai Proses Transmisi Pesan

Komunikasi merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan atau suatu kegiatan tukar menukar pesan dari satu pihak ke pihak yang lain. Kata komunikasi atau communicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common) yang dalam bahasa Inggris adalah “communication” sendiri berasal dari bahasa Latin yang artinya “common” yaitu sama. Dengan demikian apabila kita akan mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain (Mulyana, 1995:46). Maka dari itu tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah untuk menyetarakan pesan antara komunikator sebagai pengirim pesan dan juga komunikan sebagai penerima pesan. Komunikasi juga sering dikatakan sebagai suatu proses tindakan satu arah dan atau komunikasi sebagai proses dari interaksi antara satu orang dengan yang lainnya.

“Komunikasi adalah penyampaian pesan dari seorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media seperti surat

(selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi” (Winarni, 2003:2).

Sebagai makhluk sosial memang kita tidak dapat terlepas dari adanya kegiatan berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang perlu melakukan komunikasi dengan orang lain untuk memberikan dan memperoleh informasi. Tetapi sebenarnya komunikasi itu sendiri bukan hanya tentang tukar menukar informasi ataupun pesan semata, namun juga sebuah kegiatan penyampaian pesan yang juga dapat mengubah persepsi seseorang. Karena semua tergantung dari bagaimana seseorang menangkap dan mengartikan pesan yang mereka terima. Ketika seseorang menerima suatu pesan yang positif maka orang tersebut cenderung memiliki perilaku yang positif, namun apabila pesan yang diterima seseorang negatif, maka akan ada kemungkinan perilaku seseorang akan berubah menjadi negatif pula. Sebenarnya komunikasi adalah proses yang melibatkan banyak unsur atau komponen, sehingga tidak serta merta dalam pengejawantahan pesan bisa disamaratakan satu orang dengan yang lainnya.



Komunikasi merupakan proses pertukaran, ide dan gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyaluran. Sehingga komunikasi tidak hanya dimaknai proses komunikator ke komunikan semata, melainkan komunikasi juga dapat dikatakan sebagai proses produksi pesan dan pertukaran pesan. Inilah yang dijelaskan John Fiske bahwa komunikasi sebagai penyampaian pesan (Fiske, 1990:2)

Sebagai komunikasi yang merupakan proses penyampaian pesan-pesan (transmission of message) amat berhubungan dengan bagaimana pengirim menyampaikan, dan bagaimana penerima menerima pesan tersebut. Maka hal inilah yang akhirnya memandang komunikasi dimaknai sebagai proses daripada seseorang dalam berupaya mempengaruhi tingkah laku dan pikiran orang lain. Dengan kata lain melihat adanya interaksi social dalam konteks proses hubungan seseorang dengan orang lain, atau proses mempengaruhi sikap, tingkah laku, respon emosional dan kepercayaan terhadap orang lain.

Sehingga secara tidak langsung pesan tersebut memberikan efek kepada orang yang menerima pesan tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan pesan melalui media yang berupa film yang bergenre horor Indonesia yang dibintangi Dewi Persik, produksi dari tahun 2008-2012.

Sehingga sebuah pesan dimaknai sebagai sesuatu yang ditransmisikan melalui proses komunikasi. Hal inilah yang akhirnya menjadi faktor krusial atau

dasar dalam memutuskan apa yang membentuk sebuah pesan, dan tujuan dibentuknya pesan tersebut. Apabila pesan dalam komunikasi membawa akibat lain, seperti yang diharapkan sehingga keluar dari tujuan pesan tersebut, maka akan disebut sebagai kegagalan komunikasi, yang akhirnya akan berusaha mencari pada tingkat mana sebab musabab kegagalan itu terjadi. Dengan demikian pandangan ini melihat komunikasi dari aspek proses komunikasi itu berlangsung (Fiske, 1990:10).

2. Film sebagai Budaya Populer

Film sebagai budaya populer atau sering disebut *pop culture* adalah bagaimana film tersebut menunjukkan perbedaan budaya dan jenjang kelas dalam jalan ceritanya, sehingga menjadikan hal tersebut sebuah kekuasaan yang membawa budaya baru dalam sebuah setting dalam film tersebut. Seperti pada gaya berpakaian, musik yang didengar, makanan yang ditampilkan, gaya bahasa yang digunakan. Hal ini mengakibatkan budaya populer sebagai budaya massa yang akan menciptakan hegemoni akan kekuasaan atas sistem tertentu.

Film juga sebagai salah satu media komunikasi memiliki berfungsi menyampaikan pesan dari sutradara kepada khalayak. Pesan yang disampaikan berupa seperangkat tanda yang disampaikan oleh komunikator (kreator film), dimana bentuknya berupa gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-

Dikutip dari Kamus Komunikasi karya Onong Uchjana Effendi, film merupakan media komunikasi yang terbuat dari bahan tipis yang peka terhadap cahaya untuk merekam gambar dari suatu objek kamera di mana bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang tertentu (Effendy, 1989:13). Film mempunyai kemampuan untuk menampilkan sebanyak mungkin lambang penunjang bagi penyampaian pesan seperti: sikap, gerak-gerik, nada suara, percakapan, raut muka, dan sebagainya, sejalan seperti yang diungkapkan Charles H. Cooley, sehingga penerima pesan dapat menggunakan sebagian besar inderanya untuk menyerap pesan yang ingin disampaikan (Amura, 1989 : 133).

Berdasarkan definisi film tersebut, dapat dikatakan film merupakan sebuah karya kombinasi, seperti yang diungkapkan oleh Phil Astrid S. Susanto (1982: 60) yang mengatakan bahwa:

Film adalah suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara, dimana unsur-unsur film tersebut dilatabelakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada suatu khalayak film (Susanto, 1982: 60)

Berdasarkan asumsi-asumsi film tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan karya cipta seni dan budaya berupa media audio visual yang dapat menampung sebanyak mungkin lambang untuk penunjang yang berupa: sikap, gerak-gerik, nada suara, percakapan, raut muka dan sebagainya, yang kemudian akan direkam menggunakan alat-alat sinematografi untuk

menyampaikan pesan dari kreator film kepada masyarakat umum dan bersifat tidak netral.

3. Pornografi

Berdasarkan Undang-Undang Pornografi nomor 44 pasal 1 ayat 1

Tahun 2008 Negara Replubik Indonesia, pengertian tentang pornografi yaitu :

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan /atau pertunjukan di depan umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Begitu banyak kita jumpai di berbagai media visual berbagai bentuk karya yang berbau porno. Dalam kasus yang pernah ada dapat kita ambil contoh karya seni foto yang sempat menimbulkan kontroversi karena dianggap mengandung pornografi yang mengatasnamakan seni, ketika suatu foto yang dipamerkan oleh salah satu fotografer yang menggunakan model 2 orang public figure yaitu Anjasmara dan Indah Kalalo. Di foto tersebut Anjasmara dan Indah Kalalo diminta berpose bugil tanpa sehelai kainpun yang menempel di tubuh, dan hanya ditutupi dengan selembar daun di bagian sensitifnya. Hal itu sempat menimbulkan polemik dikalangan masyarakat dan ormas. Kemudian contoh yang kedua bisa kita temukan di film kartun Crayon Sinchan, yang sering menampilkan adegan atau ucapan yang cenderung tidak pantas untuk ditonton oleh anak-anak karena sering mengandung pornografi

Teori yang hampir sama dikemukakan oleh R.Ogien dalam salah satu bukunya yaitu:

Pornografi dapat didefinisikan sebagai representasi eksplisit (gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktifitas seksual atau hal yang tidak senonoh, mesum, atau cabul yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik (R. Ogien, 2003: 31, 47)

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, pronografi dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi.
2. Pornografi adalah bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks.

Sedangkan secara etimologis pornografi yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *porne* (pelacur) dan *graphos* (gambar atau tulisan) sehingga secara harafiah berarti "tulisan atau gambar tentang pelacur" (Sony, 2007: 11)

Dari definisi diatas dapat kita ambil satu contoh bacaan yang dapat membangkitkan nafsu birahi yaitu artikel yang sering ditemukan dalam Koran Meteor dalam rubik yang bertajuk *Alkisah*. Di dalam artikel tersebut berisi cerita

Menurut *the Encyclopedia Americana*, pornografi adalah gambar, tulisan atau bentuk komunikasi lain yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu seksual. Jadi disini, unsur pokok materi yang disebut porno yang sengaja dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu seksual pada saat orang melihat, mendengar atau membaca ([/http.www.bakohumas.depkominfo.go.id](http://www.bakohumas.depkominfo.go.id)) di akses tanggal 15 Oktober 2013.

Ciri-ciri pornografi antara lain: Pertama, 'pornografi' itu adalah perbuatan seks yang dilakukan demi seks itu sendiri. Artinya, pementasan atau pertunjukan hal-hal seksual itu terlepas dari nilai-nilai personal manusiawi seperti cinta kasih dan kemesraan. Tandanya yakni pemusatan perhatian hanya pada tubuh saja, terutama pada penggunaan alat kelamin terlepas dari arti personal dan social seksualitas. Biasanya manusia hanya dipakai sebagai sarana objek pemuas penonton atau dijadikan alat hiburan. Terutama dalam hal ini kaum hawa yang selalu dilukiskan sebagai kenikmatan yang tersedia.

Kedua, adanya rangsangan nafsu birahi dari penonton. Hal ini dilakukan secara ofensif dan agresif. Secara ofensif dan agresif artinya bahwa birahi si penonton itu diserang sedemikian rupa oleh rangsangan-rangsangan dari perbuatan-perbuatan porno yang dilakukan dengan sengaja.

Ketiga, adanya peningkatan daya rangsangan secara otomatis secara tidak terbatas. Dikatakan tidak terbatas karena para pelaku pornografi ini dapat

menggunakan segala cara bahkan hingga menjurus ke hal-hal yang bersifat brutal yang dapat disebut sebagai terror kejiwaan. Tentunya peningkatan ini di dorong oleh komersialisme atau dengan tujuan supaya pertunjukan porno tersebut menjadi lebih laku atau laris

Keempat, adalah usaha untuk membawa penonton memasuki dunia khayal. Artinya, para pembuat pornografi tidak hanya bermaksud merangsang penonton, melainkan juga membawa penonton pada dunia khayalan tentang kenikmatan yang tidak terbatas. Jadi dengan segala teknik merangsang, para penonton dimanipulasi. (Sony, 2007: 35)

Pornografi dapat ditemukan dimanapun karena sifatnya yang sangat ekspresif. Cinta diungkapkan sebagai hal yang manusiawi karena merupakan suatu kebutuhan yang perlu di ungkapkan dan di keluarkan. Cinta membutuhkan tanda cinta seperti memegang, memeluk, mencium dan yang paling intim adalah berhubungan seksual. Masalah seks tidak hanya dipaparkan dalam adegan cinta dan telanjang saja, sering pula digambarkan dalam gerakan yang dapat disebut sebagai gerakan erotis.

Dalam film kita sering mendengar penghamburan kata-kata kotor yang berhubungan dengan masalah seks. Penghamburan kata-kata kotor tersebut menimbulkan bahan pemikiran atau masalah apabila diucapkan dengan maksud membangkitkan hasrat, hasrat, hasrat dan nafsu seksual tertentu. Untuk

mencapai tujuan itu, kata-kata kotor sering dibarengi dengan gerakan-gerakan anggota badan lain yang menggambarkan tindak atau perbuatan seksual tertentu

Pemerintah Amerika Serikat pernah menugaskan komisi Meese untuk melakukan penelitian berskala nasional tentang seks di media. Komisi tersebut menemukan bahwa dalam 'pasar pornografi' terdapat empat jenis pornografi (Endang: 2008):

1. *Nudity* adalah pornografi yang menampilkan model yang telanjang. Yang masuk dalam kategori ini adalah misalnya majalah *playboy*, yang diisi oleh banyak model wanita yang berpose telanjang.

2. *Nonviolent non degrading material*. Dalam hal ini, produk media tersebut memang memuat adegan seks atau model yang berpakaian seksi atau telanjang, namun tidak menyertakan unsur kekerasan atau unsur yang dianggap melecehkan perempuan. Jadi, bisa saja dalam sebuah film terdapat adegan ranjang, namun selama adegan itu menampilkan dua pihak melakukan aktivitas seksual tanpa paksaan misalnya (perkosaan) atau aktivitas seks yang melecehkan misalnya (oral seks) film tersebut masuk dalam kategori ini.

3. *Nonviolent, degrading sexuality explicit material*. Yang membedakan ini dengan kategori kedua ialah bahwa meskipun materi seks yang disajikan tidak mengandung unsur kekerasan, namun di dalamnya mengandung unsur yang melecehkan misalnya sebuah film yang menampilkan adegan seorang model

wanita yang harus menjalankan adegan aktivitas seks yang merendahkan martabatnya, misalnya melakukan seks oral atau digilir oleh beberapa pria, atau melakukan hubungan seks dengan hewan.

4. *Sexually Violent Material*, adalah materi pornografi dengan menyertakan kekerasan. Jenis ini tidak saja menggambarkan adegan seksual secara eksplisit, namun juga melibatkan adegan kekerasan di dalamnya. Tergolong dalam kategori ini adalah pornografi yang melibatkan adegan seorang pria menyiksa perempuan sebelum atau saat melakukan aktivitas seksual, atau adegan pemerkosaan, baik sendiri-sendiri ataupun ramai-ramai. Bentuk paling ekstrim dari jenis pornografi ini adalah *snuff*. Dalam *snuff* adegan kekerasan seksual tersebut benar-benar dipraktekkan, bahkan hingga mengambil korban nyawa. Kategorisasi yang dibuat Meese menunjukkan bahwa ada jenis-jenis pornografi, dari yang ringan sampai yang berat. Namun seperti yang dianggap paling 'halus' adalah pornografi yang sekedar menghadirkan gambar telanjang. Dengan kata lain bagi komisi tersebut, kehadiran wanita seksi atau berbikini pada halaman depan sebuah majalah belum tentu tergolong pornografi. Hal ini tentu saja mencerminkan nilai-nilai budaya yang Amerika Serikat. Di negara lain bisa saja perempuan dengan pakaian minim sudah dapat dianggap sebagai pornografi

5. *Child Pornography*, yakni produk media pornografi yang menampilkan anak

Dan dalam perkembangannya, ragam pornografi secara muatan ini disederhanakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *Softcore*, biasanya hadir materi-materi pornografi berupa ketelanjangan adegan-adegan yang mengesankan terjadinya hubungan seks (*sexually suggestives scenes*) dan sex simulasi (*simulated sex*).
2. *Hardcor*, di Indonesia mengenalnya sebagai Triple-X (X-rated), materi orang dewasa (*adult material*), dan materi seks yang eksplisit (*sexually explicit material*) seperti penampilan close up alat genital dan aktivitas seksual, termasuk penetrasi.
3. *Obscenity* (kecabulan), bila sesuatu tersebut menyajikan materi seksualitas yang menentang secara ofensif batas-batas kesusilaan masyarakat, yang menjijikan dan tidak memiliki nilai artistik, sastra, politik dan saintifik (publik Amerika Serikat). Disini kita bisa mengelompokkan pornografi anak, yakni yang menggunakan anak sebagai objek, hubungan seks dengan hewan, yang merendahkan martabat manusia (melecehkan harga diri seseorang), menggunakan kekerasan dan atau sadisme.

Dalam pornografi, gambar ingin memberikan semua yang ingin diketahui dan langsung tanpa membutuhkan saat untuk merenung. Gambar harus jelas dan sederhana sesuai dengan aslinya, bahkan lebih dari nyata (*hiperrealitas*), misalnya dengan menonjolkan bagian tertentu dari tubuh. Penampilan gambar

atau tulisan tidak boleh menimbulkan ambiguitas sehingga tidak dibutuhkan lagi penafsiran (Matthieu Dubost, 2006: 32)

4. Film Horor

Banyak genre perfilman di Indonesia, ada komedi, drama, *action*, *thriller*, horor dan sebagainya. Setiap jenis film ini, tentu mempunyai penggemarnya masing-masing dalam hal menikmati film tersebut. Tidak hanya film yang bermuara pada percintaan remaja, drama dan jenis film lainnya yang membawakan efek senang suka cita, tapi juga ada yang menikmati film horor, yang mana identik dengan ketakutan dan mengguncang adrenalin. Menurut Roqib, pengertian film horor adalah berikut:

Film horor adalah film dengan isi cerita yang menyeramkan yang berusaha memancing emosi penonton berupa kengerian dan ketakutan dari penontonnya. (Roqib, 2007: 127)

5. Film dalam Paradigma Positivistik

Paradigma positivistik merupakan sebuah paham penelitian. Istilah ini juga merujuk pada sudut pandang tertentu, sehingga boleh disebut sebagai pendekatan. Paham penelitian positivistik berbau statistik dan biasanya menolak pemahaman metafisik dan teologis. Bahkan, paham positivistik sering menganggap bahwa pemahaman metafisik dan teologis terlalu primitive dan tidak rasional. Artinya, kebenaran metafisik dan teologis dianggap ringan dan kurang

teruji. Singkat kata, positivistik lebih berusaha ke arah mencari fakta atau sebab

sebab terjadinya fenomena secara objektif, terlepas dari pandangan pribadi yang bersifat subjektif.

“Paradigma positivistik menekankan objektifitas bahwa fenomena dunia dapat dijelaskan dengan hukum-hukum yang objektif, rasional dan dapat diuji. Oleh karena itu, objek kajian dari positivistic ini pada umumnya konkret dan sifatnya individual”. (Eriyanto, 2009: 48)

Untuk mengkaji gejala atau fenomena sebagai ilmu pengetahuan ilmiah, positivisme memiliki pokok-pokok paradigma positivistik sebagai berikut:

1. Keyakinan bahwa suatu teori memiliki kebenaran yang bersifat universal.
2. Komitmen untuk berusaha mencapai taraf “objektif” melalui fenomena
3. Kepercayaan bahwa setiap gejala dapat dirumuskan dan dijelaskan mengikuti hukum sebab akibat.
4. Kepercayaan bahwa setiap variable penelitian dapat diidentifikasi, didefinisikan dan pada akhirnya diformulasikan menjadi teori dan hukum.

(Muhadjir, 2001: 76)

Suatu penelitian yang memiliki dasar paradigam positivistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menekankan objektivitas secara universal dan tidak dipengaruhi oleh ruang dan waktu.
2. Menginterpretasi variable yang ada melalui peraturan kuantitas atau angka.
3. Memisahkan peneliti dengan objek yang hendak diteliti. Membuat jarak antara peneliti dan yang diteliti, dimaksudkan agar tidak ada pengaruh atau

4. Menekankan penggunaan metode statistic untuk mencari jawaban permasalahan yang hendak diteliti.

Salah satu fenomena/ kajian sosial yang dapat diteliti dengan menggunakan paradigma positivistik adalah film. Film dapat dilihat dan diteliti secara objektif, menyampingkan subjektif peneliti, bersifat universal, terukur, yang dapat dihitng dengan angka, serta mampu memberikan hasil yang valid dan terverifikasi.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena merupakan instrumen kerja dari teori. Suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung 2 variabel atau lebih dan dapat dirumuskan secara eksplisit maupun implisit (Singarimbun, 1995: 33)

Seperti yang dikatakan oleh Sutrisno hadi mengenai hipotesis, yaitu:

“Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya” (Sutrisno Hadi, 1986:63)

Hipotesis juga sering diartikan sebagai dugaan sementara yang mengarahkan alur penelitian atau kesimpulan sementara dari sebuah penelitian

“Dalam film horor yang dibintangi Dewi Persik dari tahun 2008 hingga 2012 masih banyak ditemukan adegan pornografi”

G. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu (Effendi, 1989:33). Definisi Konseptual dalam penelitian ini adalah:

Pornografi dapat didefinisikan sebagai representasi eksplisit (gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktifitas seksual atau hal yang tidak senonoh, mesum, atau cabul yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik (R. Ogien, 2003: 31, 47)

Film horor adalah film dengan isi cerita yang menyeramkan yang berusaha memancing emosi penonton berupa kengerian dan ketakutan dari penontonnya. (Roqib, 2007: 127)

H. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan cara penulisan taktis agar konsep bisa berhubungan dengan praktek, kenyataan dan fakta. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup bentuk-bentuk dari pornografi menurut Lembaga Sensor Film (LSF) yaitu:

1. Adegan seorang pria/wanita dalam keadaan atau mengesankan telanjang bulat, yaitu menggunakan pakaian transparan atau hanya menggunakan selimut untuk menutupi tubuh baik dari depan, samping atau belakang.
2. *Close up* alat vital, paha, buah dada, atau pantat, baik dengan penutup maupun tanpa penutup.
3. Adegan ciuman yang merangsang, baik oleh pasangan yang berlainan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan dengan penuh birahi seperti mencium leher, mencium bibir lebih dari 3 detik, berciuman menggunakan lidah.
4. Adegan, gerakan atau suara persenggamaan atau yang memberi kesan persenggamaan, baik oleh manusia maupun oleh hewan, dalam sikap bagaimanapun, secara terang-terangan atau terselubung.
5. Gerakan atau perbuatan onani yaitu dengan sengaja menggesekkan alat kelamin dengan tangan baik dengan atau tanpa penutup dengan ekspresi wajah yang birahi (memejamkan mata, menggigit bibir, menganga atau mendesah), lesbian, yaitu melakukan aktivitas seksual, petting, bersenggama, berciuman bibir, berciuman dengan lidah antara dua orang wanita, homo, yaitu melakukan aktivitas seksual, petting, bersenggama, berciuman bibir, berciuman dengan lidah antara dua orang pria, atau oral sex yaitu adegan memasukkan alat kelamin ke dalam mulut baik dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

6. Adegan melahirkan, baik manusia maupun hewan yang dapat menimbulkan birahi yaitu dengan desahan atau eluhan serta memperlihatkan bayi yang keluar dari vagina.
7. Menampilkan alat-alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan fungsi yang seharusnya atau tidak pada tempatnya.
8. Adegan – adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis atau diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya seperti pria memegang payudara, pantat, paha wanita dengan sengaja atau tidak sengaja, berciuman dan melakukan aktivitas seksual di tempat umum.

Tabel 1.1

Visualisasi adegan dan Audio

Kategorisasi	Karakteristik Visual	Karakteristik Audio
Adegan seorang pria/wanita dalam keadaan atau mengesankan telanjang bulat, yaitu menggunakan pakaian transparan atau hanya menggunakan	a) Adegan seorang pria dan wanita berada di Kasur hanya dibalut selimut sehingga mengesankan adegan setah selesai bersenggama b) Adegan mandi di kamar mandi, dengan melepas semua pakaian hingga pakaian	

<p>selimut untuk menutupi tubuh baik dari depan, samping atau belakang.</p>	<p>terjatuh ke lantai, <i>close up</i> dari belakang</p> <p>c) Adegan tokoh wanita menggunakan pakaian transparan, di kamar tidur, di kamar mandi, kolam renang dan di sungai saat sedang mencuci baju</p>	
<p><i>Close up</i> alat vital, paha, buah dada, atau pantat, baik dengan penutup maupun tanpa penutup.</p>	<p>a). Terdapat adegan <i>Close up</i> payudara, dengan latar tempat di kamar tidur, kamar mandi, ruang ganti, kolam renang, di panggung, di helikopter, di café dengan pengambilan gambar dari depan, atas, dan samping.</p> <p>b). Terdapat adegan <i>Close up</i> pantat, di halaman rumah, di kamar mandi</p> <p>c). Terdapat adegan <i>Close up</i> paha dengan</p>	

	<p>latar tempat di mobil, kamar tidur, kamar mandi.</p>	
<p>Adegan ciuman yang merangsang, baik oleh pasangan yang berlainan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan dengan penuh birahi seperti mencium leher, mencium bibir lebih dari 3 detik, berciuman menggunakan lidah.</p>	<p>a). Adegan ciuman antara pria dan wanita lebih dari 3 menit dengan latar tempat di Kasur kamar tidur, di luar rumah, di ruang tamu, restoran.</p> <p>b). Adegan mencium leher dengan birahi antara pria dan wanita di ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, ruang praktek dukun, di taman pada malam hari.</p>	
<p>Adegan, gerakan atau suara persenggamaan atau yang memberi kesan persenggamaan, baik oleh manusia maupun oleh hewan,</p>	<p>a). Adegan bersenggama dengan mengesankan melepas seluruh pakaian dilakukan di kamar tidur penginapan, kamar tidur hotel, kamar tidur rumah, kamar mandi,</p>	<p>a). ahh...yeess (dalam film Tali Pocong Perawan)</p>

<p>dalam sikap bagaimanapun, secara terang-terangan atau terselubung.</p>	<p>kolam renang</p> <p>b).Adegan bersenggama dengan menggunakan pakaian transparan antara pria dan wanita dengan latar tempat kamar tidur, kamar praktek dukun</p>	
<p>Gerakan atau perbuatan onani yaitu dengan sengaja menggesekkan alat kelamin dengan tangan baik dengan atau tanpa penutup dengan ekspresi wajah yang birahi(memejamkan mata, menggigit bibir, menganga atau mendesah), lesbian, yaitu melakukan</p>	<p>a). Adegan onani yang dilakukan di kamar tidur rumah dalam film Tali Pocong Perawan yang dilakukan oleh Nino (Ramon Tungka)</p> <p>b). Adegan homo oral sex yang dilakukan oleh dua orang, yaitu pria dan waria dengan kepala pria berada di dalam rok waria dengan latar tempat di taman pada malam hari</p>	

<p>aktivitas seksual, petting, bersenggama, berciuman bibir, berciuman dengan lidah antara dua orang wanita, homo , yaitu melakukan aktivitas seksual, petting, bersenggama, berciuman bibir, berciuman dengan lidah antara dua orang pria, atau oral sex yaitu adegan memasukkan alat kelamin ke dalam mulut baik dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama</p>		
--	--	--

jenis.		
<p>Adegan melahirkan, baik manusia maupun hewan yang dapat menimbulkan birahi yaitu dengan desahan atau eluhan serta memperlihatkan bayi yang keluar dari vagina.</p>	<p>a). Adegan melahirkan yang dilakukan oleh Dewi Persik dalam film Tiran dengan memperlihatkan bayi yang keluar dan berada di depannya</p> <p>b). Adegan seorang wanita melahirkan dengan memperlihatkan darah yang berceceran di tubuh dan kasur dalam film Tiran</p> <p>c).Adegan seorang wanita melahirkan hingga meremas Kasur dan dibantu dukun beranak dalam film Arwah Kuntilanak Duyung</p>	<p>a). Abhhh...uuhhhh</p> <p>b). Aaaaahh....aduuhh</p> <p>c). Aduuhh...maasss..</p>
<p>Menampilkan alat-alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan fungsi yang</p>	<p>a). Adegan seorang pria menunjukkan alat kontrasepsi (kondom) kepada kekasihnya di ruang makan, terdapat dalam film Pacar Hantu Perawan</p>	

<p>seharusnya atau tidak pada tempatnya.</p>		
<p>Adegan – adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis atau diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya seperti pria memegang payudara, pantat, paha wanita dengan sengaja atau tidak sengaja, berciuman dan melakukan aktivitas seksual di tempat umum.</p>	<p>a). Adegan seorang pria membantu menutup kancing celana seorang wanita dari posisi belakang di depan rumah dalam film Tali Pocong Perawan</p> <p>b). Adegan Dewi Persik menari striptis di tempat perkemahan, di depan teman dan kekasihnya dengan menggesekkan pantatnya ke arah bagian kelamin kekasihnya, dengan membuka sedikit kancing celananya serta memasukkan jari telunjuknya ke dalam mulut. Terdapat dalam film Pacar Hantu Perawan</p> <p>c). Adegan seorang wanita yang menggoda suami temannya untuk mengaiak</p>	

	bersenggama dengan meletakkan kakinya ke dada si pria kemudian meletakkan kakinya ke bagian kemaluan si pria dan menekannya.	
--	--	--

Film Horor

Bentuk-bentuk film horor dalam penelitian ini adalah:

- Hantu
- Penyakit gangguan mental
- Kematian
- Supranatural
- Tempat atau rumah kosong yang menyeramkan

I. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan deskriptif kuantitatif dari isi komunikasi yang terdapat

Sedangkan menurut Neuendorf, Analisis isi adalah sebuah peringkasan (*summarizing*), kuantifikasi dari pesan yang didasarkan pada metode ilmiah (di antaranya objektif-intersubjektif, reliable, valid, dapat digeneralisasikan, dapat direplikasi dan pengujian hipotesis) dan tidak dibatasi untuk jenis variable tertentu atau konteks dimana pesan dibentuk dan ditampilkan (Neuendorf: 2002:10).

Kuantitatif merupakan sebuah metode untuk menjelaskan sebuah permasalahan yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Menurut Kriyantono dalam bukunya Riset Komunikasi, peneliti lebih mementingkan keluasan data, dimana data-data merupakan representasi dari keseluruhan populasi (Kriyantono, 2008: 55)

Dalam analisis isi kuantitatif peneliti diharuskan untuk bersikap objektif, sistematis dan terstruktur dalam proses penelitiannya. Dimana peneliti harus menjaga jarak dengan subyek penelitiannya dengan tidak mengikutsertakan analisis dan interpretative yang bersifat subjektif. Peneliti pun tidak membuat batasan konsep maupun alat ukur sendiri, melainkan harus objektif dan batasan konsep serta alat ukurnya memenuhi prinsip reabilitas dan validitas (Kriyantono, 2008: 55 – 56).

Salah satu ciri penting dari penelitian analisis isi adalah objektif. Peneliti tidak boleh melakukan campur tangan di dalam penelitian, entah itu dalam

bentuk bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu, untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi dengan apa adanya. Dimana hasil dari analisis isi harus benar-benar mencerminkan isi teks yang diteliti bukan akibat dari subjektifitas. Maka dari itu, analisis isi kuantitatif menurut para ahli, merupakan suatu teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat inferensi secara valid dengan memperhatikan aspek-aspek objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari pesan teks yang tampak (Eriyanto 2011:16).

Untuk mencapai aspek-aspek tersebut, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah apakah pesan yang diteliti tersebut merupakan pesan yang tampak (manifest). Sebab jika peneliti menilai pesan yang tidak tampak (latent), sangat mungkin terjadi penilaian yang subjektif, tidak reliable (peneliti yang berbeda dapat jadi menafsirkan hal yang berbeda isi pesan), dan tidak replikabel (penelitian yang sama diulang dan hasil penafsiran dapat jadi tidak berlaku untuk situasi dan kondisi tertentu (Eriyanto, 2011:29)

Analisis isi di desain untuk mendapatkan sebuah perhitungan media performance yang terukur dan terferifikasi terhadap isi pesan yang manifest, dengan menganalisis tatanan denotatif penanda (*signification*). Analisis isi sangat baik bila digunakan dalam skala besar, semakin besar unit analisis, semakin akurat data yang akan diperoleh. Berelson mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk uraian yang objektif, sistematis, dan kuantitatif dari pengalauantaban isi komunikasi (Mc Quail, 1991: 170). Kemudian satu lagi

yang sependapat dengan Barelson, Kerlinger juga menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu metode analisis yang sistematis, objektif, dan kuantitatif (Mc Quail 1992:127)

Analisis isi dirancang untuk menghasilkan penghitungan yang objektif, terukur dan teruji atas isi pesan yang nyata (manifest content of message). Analisis isi menganalisis tatanan pertandaan yang bersifat denotatif. Analisis isi berfungsi paling baik dalam skala besar: makin banyak yang dianalisis, makin akurat analisisnya. Analisisnya berjalan melalui identifikasi dan penghitungan unit-unit terpilih dalam sebuah sistem komunikasi. Jadi, apabila saya menonton semua drama televisi pada rentang waktu tertentu dan menghitung jumlah penggambaran pria dan wanita, maka saya menemukan penggambaran pria dan wanita adalah 2:1. Itulah analisis isi. Unit-unit yang dihitung bisa apa saja sesuai dengan keinginan peneliti: satu-satunya kriteria adalah bahwa unit-unit itu harus bisa diidentifikasi dan unit-unit itu muncul cukup sering untuk metode analisis statistik yang sah (Fiske, John 2011: 188 - 189).

J. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya. Contohnya adalah jika kita ingin mengetahui bagaimana berita surat kabar di Indonesia terhadap isu korupsi yang diberitakan oleh surat kabar Indonesia.

Populasi yang diteliti dalam iklan layanan masyarakat (ILM) di televisi, maka

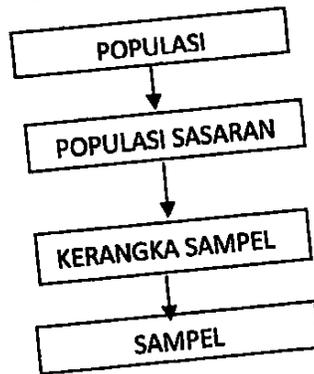
populasinya adalah semua iklan masyarakat yang ditayangkan oleh televisi. (Eriyanto: 109).

Dalam penelitian ini digunakan jenis populasi sampling. Jumlah data yang akan dianalisis adalah data adegan pornografi dari film horor Dewi Persik tahun 2008 – 2012, dengan jumlah total 111 film horor yang ada berdasarkan data. Jumlah populasi yang diambil adalah sebanyak 10 film yang dibintangi Depe. Cara pengambilan sampel yaitu jumlah populasi ditarik sebesar 15% menurut Sumber: (Surakhmad, 1990: 99).

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel acak sederhana. Teknik penarikan sampel ini relatif sederhana karena sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Penarikan kerangka sampel yang lengkap yakni daftar anggota-anggota populasi. Teknik penarikan sampel ini hanya dapat dipakai untuk dua kondisi yaitu yang pertama adalah saat jumlah populasi relatif kecil. Dengan populasi yang kecil, lebih mudah bagi peneliti dalam menyusun kerangka sampel (*sampling frame*).

Dalam pengambilan sampel, penelitian sebaiknya memiliki data yang akurat agar lebih mudah untuk mengadakan pengelompokan. Namun karena dalam penelitian ini populasinya sedikit, yaitu hanya 10 film, maka peneliti akan menggunakan Acak populasi dengan sampel yaitu

menjadi populasi film Dewi Persik. Berikut ini adalah contoh bagan penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:



Bagan 1.2 Penarikan sampel

Dalam penelitian ini, hanya akan meneliti adegan atau scene yang menunjukkan bentuk-bentuk pornografi, sehingga seluruh adegan atau scene dalam film Dewi Persik dari tahun 2008 hingga 2012 adalah populasi dan sampel yang akan dihitung dari keseluruhan jumlah adegan atau scene dalam setiap film tersebut. Scene adalah tempat suatu adegan pengambilan gambar, dengan kata lain serangkaian pengambilan gambar yang dibuat dalam suatu adegan gambar sehingga menjadi suatu ceritera yang runtut (Sunaryo, 2007: 167)

“Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Shot merupakan unsur terkecil dari film. Sekumpulan beberapa shot biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bias berjumlah belasan hingga puluhan shoot” (Pratista, 2008: 29-30)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil 10 buah film horror Dewi Persik dari populasi yang ada. Kemudian peneliti akan fokus meneliti 10 film tersebut, mengetahui berapa frekuensi adegan pornografi yang terdapat dalam 10 film horror Dewi Persik tersebut.

Tabel 1.2

Data film horor Indonesia tahun 2008 – 2012

No	Judul	Tahun
1	Hantu Jembatan Ancol	2008
2	Pulau Hantu 2	2008
3	Sumpah Pocong di Sekolah	2008
4	The Shaman	2008
5	Kereta Hantu Manggarai	2008
6	Tali Pocong Perawan	2008
7	Kesurupan	2008
8	Skandal Cinta Babi Ngepet	2008
9	40 Hari Bangkitnya Pocong	2008

10	Kuntilanak 3	2008
11	Hantu Ambulance	2008
12	Kuntilanak Beranak	2008
13	Takut : Faces of Fear	2008
14	Pocong vs Kuntilanak	2008
15	Sarang Kuntilanak	2008
16	Hantu Aborsi	2008
17	Karma	2008
18	Tiren: Mati Kemaren	2008
19	Hantu Perawan Jeruk Purut	2008
20	Kuntilanak Beranak	2009
21	Hantu Jamu Gendong	2009
22	Setan Budeg	2009
23	Darah Janda Kolong Wewe	2009
24	Anak Setan	2009

25	Pocong Setan Jompo	2009
26	Mati Suri	2009
27	Kereta Setan Manggarai	2009
28	Kuntilanak Kamar Mayat	2009
29	Terowongan Rumah Sakit	2009
30	The Real Pocong	2009
31	Sumpah (Ini) Pocong	2009
32	Hantu Biang Kerok	2009
33	Jeritan Kuntilanak	2009
34	Keramat	2009
35	Pocong Jalam Blora	2009
36	Darah Perawan Bulan Madu	2009
37	Kutukan Suster Ngesot	2009
38	Paku Kuntilanak	2009
39	Hantu Rumah Ampera	2009

40	Dikejar Setan	2009
41	Susuk Pocong	2009
42	Pocong Kamar Sebelah	2009
43	Suster Keramas	2009
44	Air Terjun Pengantin	2009
45	Hantu Binal Jembatan Semanggi	2009
46	Dendam Pocong Mupeng	2010
47	Kai Kafan Perawan	2010
48	Raped By Syaitan (Diperkosa Setan)	2010
49	Pemburu Hantu The Movie	2010
50	Rumah Dara	2010
51	Jejak Darah	2010
52	Toilet 105	2010
53	Pocong Jumat Kliwon	2010
54	Time	2010

55	Nakalnya Anak Muda	2010
56	Pocong Keliling	2010
57	The Malings Kuburans	2010
58	Rayuan Arwah Penasaran	2010
59	Taring	2010
60	Tiran (Mati Di Ranjang)	2010
61	Te[Rekam]	2010
62	Affair	2010
63	Pocong Ngesot	2010
64	Pocong Rumah Angker	2010
65	Cin...Tetangga Gue, Kuntilanak	2010
66	Hantu Tanah Kusir	2010
67	Setan Facebook	2010
68	Rintihan Kuntilanak Perawan	2010
69	Pengantin Pantai Biru	2010

70	Pocong Ngesot	2011
71	Jenglot Pantai Selatan	2011
72	Arwah Goyang Karawang	2011
73	Pelukan Janda Hantu Gerondong	2011
74	Keranda Kuntilanak	2011
75	Kepergok Pocong	2011
76	Tumbal Jailangkung	2011
77	Ada Apa Dengan Pocong?	2011
78	Pelet Kuntilanak	2011
79	Pocong Mandi Goyang Pinggul	2011
80	Suster Keramas 2	2011
81	Kuntilanak Kesurupan	2011
82	13 Cara Memanggil Setan	2011
83	Misteri Hantu Selular	2011
84	Bukan Pocong Biasa	2011

85	Arwah Kuntulanak Duyung	2011
86	Setannya Kok Masih Ada	2011
87	Pocong Minta Kawin	2011
88	Arwah Kuntulanak Duyung	2011
89	Histeria	2012
90	Santet Kuntulanak	2012
91	Rumah Bekas Kuburan	2012
92	Kafan Sundel Bolong	2012
93	Pulau Hantu 3	2012
94	Rumah Kentang	2012
95	Kutukan Arwah Santet	2012
96	Misteri Pasar Kaget	2012
97	Mama Minta Pulsa	2012
98	Bangkit Dari Kubur	2012
99	Mr. Bean Kesurupan Depe	2012

100	Kakek Cangkul	2012
101	Kuntilaak-Kuntilanak	2012
102	3 Pocong Idiot	2012
103	Nenek Gayung	2012
104	Perempuan Di Rumah Angker	2012
105	Ada Hantu Di Vietnam	2012
106	Hantu Budeg	2012
107	Tragedi Penerbangan 574	2012
108	Dendam Dari Kuburan	2012
109	Tali Pocong Perawan 2	2012
110	Pacarku Kuntilanak Kembar	2012
111	Bangkitnya Suster Gepeng	2012

Sumber: www.FilmIndonesia.org.id

Tabel 1.3

Populasi film horor Dewi Persik dari tahun 2008 – 2012

NO	Judul Film	Durasi	Tayang	Scene
1	Tali Pocong Perawan	01:30:42	10 April 2008	119
2	Tiren(Mati Kemarin)	01:21:03	26 Juni 2008	90
3	Paku Kuntilanak	01:38:22	23 Juli 2009	45
4	Susuk Pocong	01:16:27	27 November 2009	155
5	Setan Budeg	01:43:35	8 Januari 2009	76
6	Tiran(Mati di Ranjang)	01:40:38	10 Agustus 2010	145
7	Arwah Kuntilanak Duyung	01:15:12	8 Desember 2011	61
8	Pacar Hantu Perawan	01:07:20	6 Oktober 2011	78
9	Arwah Goyang Karawang	01:23:11	10 Februari 2011	62
10	Mr.Bean Kesurupan	01:15:28	7 Juni 2012	40

	Depe			
Total	871			

Dari 111 film horor Indonesia yang diproduksi dari tahun 2008 – 2012, terdapat 10 film yang dibintangi Dewi Persik yang akan menjadi populasi. Dan 10 film diatas yang juga akan dijadikan sampel untuk diteliti lebih dalam. Scene dari sepuluh film tersebut diatas merupakan unit-unit populasi yang dianggap “kunci” dalam penelitian ini, yang dimaksud kunci dalam hal ini adalah scene yang terdapat unsur pornografi di dalamnya karena dari populasi yang ada, penulis mengambil kesimpulan bahwa scene dari 10 film diatas yang dapat mewakili keseluruhan populasi film horor Indonesia yang dibintangi Dewi Persik dari tahun 2008 – 2012 yang menampilkan adegan-adegan pornografi.

Dalam pengambilan data, akan dihitung dari berapa banyak adegan-adegan yang ada dalam setiap scene di film tersebut. Peraturan tentang film dan reklame film yang secara Tematik ditolak secara utuh diatur dalam Pasal 19, ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1994 tentang Lembaga Sensor Film, yang selengkapnya berbunyi:

Yang cerita dan penyajiannya menonjolkan adegan-adegan seks dan kritik sosial yang mendiskreditkan sesuatu golongan atau pribadi lebih dari 50%

Adapun bentuk-bentuk pornografi yang akan digunakan dalam kategorisasi menurut LSF (Lembaga Sensor Film) yaitu:

1. Adegan seorang pria/ wanita dalam keadaan atau mengesankan telanjang bulat, yaitu menggunakan pakaian transparan atau hanya menggunakan selimut untuk menutupi tubuh baik dilihat dari depan, samping atau dari belakang.
2. *Close up* alat vital, paha, buah dada, atau pantat, baik dengan penutup maupun tanpa penutup.
3. Adegan ciuman yang merangsang, baik oleh pasangan yang berlainan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan dengan penuh birahi seperti mencium leher, mencium bibir lebih dari 3 detik, berciuman menggunakan lidah.
4. Adegan, gerakan atau suara persenggamaan atau yang memberi kesan persenggamaan, baik oleh manusia maupun oleh hewan, dalam sikap bagaimanapun, secara terang-terangan atau terselubung.
5. Gerakan atau perbuatan onani yaitu dengan sengaja menggesekkan alat kelamin dengan tangan baik dengan atau tanpa penutup dengan ekspresi wajah yang birahi (memejamkan mata, menggigit bibir, menganga atau mendesah), lesbian yaitu melakukan aktivitas seksual, petting, bersenggama, berciuman bibir, berciuman dengan lidah antara dua orang wanita, homo yaitu melakukan aktivitas seksual, petting, bersenggama, berciuman bibir, berciuman dengan lidah Antara dua orang pria, atau oral sex yaitu adegan memasukkan alat kelamin ke dalam mulut baik dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis.
6. Adegan melahirkan, baik manusia maupun hewan, yang dapat menimbulkan

7. Menampilkan alat-alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan fungsi yang seharusnya atau tidak pada tempatnya.
8. Adegan - adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis atau diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya seperti pria memegang payudara, pantat, paha wanita dengan sengaja atau tidak sengaja, berciuman dan melakukan aktivitas seksual di tempat umum.

Karena dari populasi yang ada, yang menjadi sampel hanya scene yang terdapat dalam 10 film tersebut, tentunya lewat sistem kocok/arisan. Dan dari 10 film tersebut terdapat adegan yang menjurus ke pornografi. Sehingga hal ini sesuai dengan tujuan penelitian.

K.1. Unit Analisis

Unit analisis adalah upaya untuk menetapkan gambaran sosok pesan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan adegan sesuai dengan definisi operasional dan scene sebagai unit analisisnya. Scene-scene dan adegan yang akan diteliti sebagai berikut:

Tabel 1.4

Unit analisis

NO	Judul Film	Scene
1	Tali Pocong Perawan	119
2	Tiren (Mati Kemarin)	90
3	Paku Kuntilanak	45
4	Susuk Pocong	155

5	Setan Budeg	76
6	Tiran (Mati di Ranjang)	145
7	Arwah Kuntulanak Duyung	61
8	Pacar Hantu Perawan	78
9	Arwah Goyang Karawang	62
10	Mr.Bean Kesurupan Depe	74
Total		871

1. Adegan seorang pria/ wanita dalam keadaan atau mengesankan telanjang bulat, yaitu menggunakan pakaian transparan atau hanya menggunakan selimut untuk menutupi tubuh baik dilihat dari depan, samping atau dari belakang.
2. *Close up* alat vital, paha, buah dada, atau pantat, baik dengan penutup maupun tanpa penutup.
3. Adegan ciuman yang merangsang, baik oleh pasangan yang berlainan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan dengan penuh birahi seperti mencium leher, mencium bibir lebih dari 3 detik, berciuman menggunakan lidah.
4. Adegan, gerakan atau suara persenggamaan atau yang memberi kesan persenggamaan, baik oleh manusia maupun oleh hewan, dalam sikap bagaimanapun, secara terang-terangan atau terselubung.
5. Gerakan atau perbuatan onani yaitu dengan sengaja menggesekkan alat kelamin dengan tangan baik dengan atau tanpa penutup dengan ekspresi wajah yang birahi (memejamkan mata, menggigit bibir, menganga atau mendesah), lesbian yaitu melakukan aktivitas seksual, petting, bersenggama, berciuman bibir, berciuman dengan lidah antara dua orang wanita, homo yaitu melakukan aktivitas seksual, petting, bersenggama, berciuman bibir, berciuman dengan lidah. Antara dua orang pria, atau oral sex yaitu adegan

memasukkan alat kelamin ke dalam mulut baik dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

6. Adegan melahirkan, baik manusia maupun hewan, yang dapat menimbulkan birahi yaitu dengan desahan atau eluhan serta memperlihatkan bayi yang keluar dari vagina.
7. Menampilkan alat-alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan fungsi yang seharusnya atau tidak pada tempatnya.
8. Adegan - adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis atau diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya seperti pria memegang payudara, pantat, paha wanita dengan sengaja atau tidak sengaja, berciuman dan melakukan aktivitas seksual di tempat umum.

K.2. Kategorisasi

Dalam sebuah penelitian, kategorisasi sendiri hanyalah kata lain dari pengkotakkan atau subpengkotakan. Sifat inilah yang akan dihitung, sehingga kuantifikasi atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini. Masing-masing dari penjelasan kategorisasi tersebut dijelaskan pada defenisi operasional sebelumnya. Adapun kategorisasi yang ada dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1.5
Kategorisasi

No.	Kateorisasi	Bentuk Pornografi
1.	Adegan Pornografi	1. Adegan seorang pria atau wanita dalam keadaan atau mengesankan telanjang bulat yaitu menggunakan pakaian transparan atau hanya

menggunakan selimut untuk menutupi tubuh, baik dilihat dari depan, samping atau dari belakang.

2. *Close up* alat vital, paha, buah dada, atau pantat, baik dengan penutup maupun tanpa penutup.
3. Adegan ciuman yang merangsang, baik oleh pasangan yang berlainan jenis atau sesama jenis dilakukan penuh birahi seperti mencium leher, mencium bibir lebih dari 3 detik, berciuman menggunakan lidah.
4. Adegan, gerakan atau suara persenggamaan atau yang memberi kesan persenggamaan, baik oleh manusia maupun oleh hewan, dalam sikap bagaimanapun, secara terang-terangan atau terselubung.
5. Gerakan atau perbuatan onani yaitu dengan sengaja menggesekkan alat kelamin dengan tangan baik dengan atau tanpa penutup dengan ekspresi wajah yang birahi (memejamkan mata, menggigit bibir, menganga atau mendesah), lesbian yaitu melakukan aktivitas seksual, petting, bersenggama, berciuman bibir, berciuman dengan lidah antara dua orang wanita, homo yaitu melakukan aktivitas seksual, petting, bersenggama, berciuman bibir, berciuman dengan lidah Antara dua orang pria, atau oral sex yaitu adegan memasukkan alat kelamin ke dalam mulut baik dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis.
6. Adegan melahirkan, baik manusia maupun hewan, yang dapat menimbulkan birahi yaitu dengan desahan atau eluhan serta memperlihatkan bayi yang keluar dari vagina

		<p>7. Menampilkan alat-alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan fungsi yang seharusnya atau tidak pada tempatnya.</p> <p>8. Adegan - adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis atau diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya seperti pria memegang payudara, pantat, paha wanita dengan sengaja atau tidak sengaja, berciuman dan melakukan aktivitas seksual di tempat umum.</p>
	Sumber	www.LSF.org.id

L. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu proses memperoleh data dengan menggunakan lembaran kode. Dalam penelitian ini teknik ini digunakan untuk mencatat bentuk pornografi pada film horor Dewi Persik dari tahun 2008 – 2012 yang diamati.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menilai sejauh mana alat ukur dan data yang dihasilkannya menggambarkan variasi yang ada dalam gejala yang sebenarnya.

Alat ukur yang reliabel seharusnya melahirkan hasil yang sama dari serangkaian

pekerjaan yang sama, tetapi tergantung kepada keadaan. (Krippendorff 2006: 212)

Pentingnya reliabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrument atau orang yang mengukurnya. Data yang reliabel, menurut definisi, adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukuran (Kassarjian, 1977:13).

Tes reliabilitas mutlak digunakan untuk menguji kesahihan data yang diperoleh. Tes ini dilakukan oleh beberapa pihak yaitu peneliti dan 3 teman peneliti yaitu Nurul Annisa Etikadewi, S.Ikom (Ilmu Komunikasi, Angkatan 2009).Tita Nurannisa Fadilah, S.Ikom (Ilmu Komunikasi angkatan 2008) dan Surya Rahmandanu (Ilmu Komunikasi angkatan 2007). Alasan peneliti memilih orang-orang tersebut karena menurut peneliti mereka orang yang dapat dipercaya, gemar menonton film dan memiliki keresahan yang sama dengan peneliti tentang film horor Indonesia. Peneliti dibantu oleh lebih dari satu orang sebab kendala waktu dan kesibukan masing-masing yang tidak dapat selalu disamakan, sehingga peneliti meminta bantuan orang-orang tersebut untuk menyelesaikan pengambilan data penelitian ini.

Tujuan tes reliabilitas ini yaitu untuk menguji tingkat konsistensi pengukuran dan objektivitas penelitian. Data yang diperoleh akan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient reliability* (koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah pernyataan yang di setuju dua orang pengkode

N1+N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh kedua pengkode

Hasil tes uji reliabilitas yang mencapai Antara 70% - 80% menurut Laswell dianggap sebagai presentase atau kesesuaian yang layak meski belum ada kesepakatan mengenai standar angka reliabilitas (Fluornoy, 1898: 33).

3. Validitas

Validitas adalah kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk meyakini bahwa fakta-fakta yang ada tidak dapat ditentang. Fungsinya mengukur apa yang didesain untuk diukur, dan kita menganggap analisis isi valid sejauh inferensinya didasarkan atas dasar pembuktian yang dicapai secara independen. Validitas menjamin bahwa temuan-temuan penelitian (analisis isi) harus diambil secara serius dalam membangun teori-teori ilmiah atau membuat keputusan mengenai masalah-masalah praktis (Krippendorff 2004:212)

4. Generalisasi

Kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan presentasi atas kemunculan data-data yang diteliti. Klaus Krippendorff mengatakan bentuk representasi data paling umum yang pada pokoknya membantu meringankan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi absolut seperti jumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel (Krippendorff, 1991:168).

Dalam penelitian ini kaidah pengambilan kesimpulan mengacu pada frekuensi absolut. Dengan demikian frekuensi tertinggi menjadi pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan.

M. Sistematika Penulisan

Agar memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan oleh peneliti sistematika pembahasan yang merupakan rangkaian kesatuan antara bab demi bab.

Bab I: Pendahuluan, dalam pendahuluan ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori serta metodologi penelitian.

Bab II: Membahas gambaran umum film horor Indonesia yang dibintangi oleh Dewi Persik, berisi tentang penjelasan singkat mengenai subjek penelitian yang

diteliti, sejarah film horor Indonesia yang menjadi objek penelitian, serta

penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Bab III: Berisi tentang identifikasi film horor Dewi Persik, dan penyajian data penelitian yang valid.

Bab IV: Merupakan Bab yang terakhir dalam skripsi ini. Bab IV akan memaparkan kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan